

**AL-QADR DALAM ALQURAN:
Analisis Tematik terhadap Sejumlah Lafal
al-Qadr dalam Alquran**

M. Saleh Mathar

STAIN Datokarama Palu, Jl. Diponegoro 23 Palu
e-mail: salehmathar@yahoo.com

Abstract

This article deals with the term *al-qadr* in the Qur'an. The things to discuss in this article are the essence of *al-qadr*, its process and its purpose. In discussing this term, the analytical-thematic method will be used to search the meanings of the term *al-qadr* in the Qur'an. Based on the result of analysis, it was found that *al-qadr* was the *sunnat Allah* itself which had been decided by God. Then, it was *sunnat Allâh* called natural law, or causality. The process of *al-qadr* began with the creation of the universe then the Creator (God) decided the natural law (*sunnat Allâh*) over it. One of the purposes of *al-qadr* is to keep the order of His creation and the equilibrium among creatures in the universe.

يتناول هذا البحث مصطلح القدر في ضوء القرآن الكريم، ويشتمل هذا البحث على ماهية معنى هذا اللفظ وإجراء تكوينه و ما يهدف إليه من الأغراض. و للبحث في هذا الموضوع نتبنى في تحليله منهجا موضوعيا على لفظ القدر الوارد في كتاب الله ، و يستنتج من مباحثنا أن القدر ماهو إلا سنة الله التي حددها الله سبحانه من قديم الزمان، و بالتالي كانت هذه السنة في نفس الوقت تطلق عليها نواميس الطبيعة أو ما يسمونه بالعلاقة السببية أو العلة و المعلول، و أن إجراء تكوينه كان يمر ببداية خلق العالم الأجمع ثم بعد ذلك حدد الله تعالى قوانينه أو سننه. و مما يهدف إليه خلق القدر تنظيم خلق الله من أجل التوازن التام بين جميع ما خلق الله كله في هذا الوجود.

Kata Kunci: *al-qadr*, Alquran, sunnatullah, hukum alam

PENDAHULUAN

Al-Qadr adalah satu di antara lafal yang *isytirâk al-ma'na* (lafal yang memiliki lebih dari satu kemungkinan arti). Lafal ini menuntut kita untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam memberi pemaknaan dan penafsiran ketika kita menjumpainya dalam naskah Alquran dan al-Hadis. Lafal tersebut semakin nampak perkembangan maknanya jika dikaitkan dengan semua bentuk *isytiqâqnya*.

Dalam *Mu'jam al-Qur'an*, lafal tersebut beserta semua *istiqâqnya* berulang sebanyak 132 kali. Adapun perinciannya dapat dikelompokkan ke dalam 15 klasifikasi berdasarkan bentuk lafalnya (Al-Bâqî, 1987:536-8). Identifikasi tersebut membuktikan bahwa betapa luas dan banyaknya kemungkinan makna yang dapat muncul dari lafal *al-qadr* ini.

Namun demikian, setelah *al-qadr* itu diwacanakan secara inklusif, mayoritas kaum Muslimin memahaminya lebih kepada perspektif teologi. Boleh jadi ini karena pengaruh hadis nabi saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ... قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ
تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَكِهِ تَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَرُسُلَهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ
وَشَرِّهِ...

Terjemahnya:

Abu Umar ibn al-Khattab telah bercerita kepadaku... bahwasanya dia (telah bertanya kepada Rasulullah saw.) kabarkanlah kepadaku tentang iman. Beliau menjawab, "Engkau mempercayai adanya Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab (yang diturunkan-Nya), Rasul-rasul-Nya, hari akhir-Nya, dan qadar baik dan qadar buruk-Nya (Al-Naisabûrî, t.th.: 22).

Akan tetapi, ketika Alquran berbicara tentang *al-qadr* dengan menggunakan lafal yang sama, apakah maknanya masih selalu berkonotasi kepada makna-makna yang bersifat teologis? Inilah yang perlu ditelusuri lebih jauh untuk mengidentifikasi makna dan esensi *al-qadr* yang sesungguhnya dalam Alquran.

Dengan demikian, permasalahan dalam tulisan ini dapat dirumuskan secara filosofis yang mencakup tiga aspek, yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis sebagai berikut: Apa esensi makna *al-qadr* dalam Alquran? Bagaimana proses terjadinya *al-qadr*? Dan Apa tujuan ditetapkannya *al-qadr*?

ESENSI MAKNA *AL-QADR* DALAM ALQURAN

Untuk menemukan esensi makna *al-qadr* dalam Alquran, minimal ada tiga faktor yang harus ditelusuri lebih awal, yakni: Bagaimana definisi *al-qadr* secara etimologis dan terminologis? Bagaimana bentuk-bentuk *isytiqâq* Lafal "*al-qadr*" dalam Alquran? Dan bagaimana identifikasi maknanya?

Makna *al-Qadr* Secara Etimologis dan Terminologis

Ketika *al-Qadr* itu disorot dari kajian etimologis yang lebih kepada makna-makna kata secara literal, maka lafal *qadr* terdiri atas 3 huruf yakni "*qaf*", "*dal*" dan "*ra*" yang artinya antara lain adalah (مَبْلُغُ الشَّيْءِ) batasan sesuatu (Ibnu Zakariyâ, 1972:62-63). Sementara *al-Qadr* yang disorot dari kajian terminologis, maka antara lain definisi yang dijumpai adalah:

الْقَدْرُ الْقَضَاءُ أَيْ الْحُكْمُ وَهُوَ مَا يُقَدَّرُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ مِنَ الْقَضَاءِ وَيَحْكُمُ بِهِ مِنَ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Al-Qadr itu adalah keputusan Tuhan atau hukum yang ditetapkan oleh Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi dan Dia memberlakukannya terhadap segala perkara (Ibnu Mukarram, t.th.: 90; al-Sihîmî, 1412 H.:60; al-Ansârî, 1410 H.:210).

Al-Râghib al-Asfahânî menjelaskan bahwa lafal *al-qadr* itu berarti *al-qudrah* (kekuasaan). Jika lafal ini disifatkan kepada manusia, maka itu berarti kemampuan yang dimiliki oleh manusia sehingga memungkinkan untuk memperbuat segala sesuatu. Akan tetapi, jika disifatkan kepada Tuhan, maka itu berarti menafikan Dia dari segala sifat yang menyatakan bahwa kekuasaan mutlak itu tidak mustahil dimiliki oleh selain Tuhan (Al-Asfahânî, t.th.: 409).

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa makna *al-qadr* itu adalah ketetapan Tuhan terhadap hakikat sesuatu. Segala sesuatu itu sudah ditetapkan oleh Allah swt. batas waktunya, kudratnya, posisi atau statusnya, lalu kesemuanya itu harus berjalan sesuai dengan *sunnatullâh* dan inilah kemudian makna yang paling tepat untuk dikenakan pada lafal *al-qadr* dalam Alquran.

Bentuk-bentuk *Isytiqâq* Lafal *al-Qadr* dalam Alquran

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa *Isytiqâk* lafal “*al-qadr*” dalam Alquran ditemukan berulang sebanyak 132 kali. Adapun perinciannya dapat dikelompokkan ke dalam 15 klasifikasi berdasarkan bentuk lafalnya, yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Yang sewazan dengan َ قَدَرَ َ berjumlah 5 kali;
- Yang sewazan dengan ُ يَقْدِرُ berjumlah 18 kali;
- Yang sewazan dengan َ قَدِرَ berjumlah 2 kali;
- Yang sewazan dengan َ قَدَّرَ berjumlah 14 kali;
- Yang sewazan dengan ُ يُعَدِّرُ berjumlah 1 kali;
- Yang sewazan dengan ُ قَدَّرُ berjumlah 1 kali;
- Yang sewazan dengan ُ قَدَّرُ berjumlah 7 kali;
- Yang sewazan dengan ُ قَادِرُ berjumlah 14 kali;
- Yang sewazan dengan ُ قَدِيرُ berjumlah 45 kali;
- Yang sewazan dengan ُ تَقْدِيرُ berjumlah 5 kali;
- Yang sewazan dengan ُ مَقْدُورٌ berjumlah 1 kali;
- Yang sewazan dengan ُ مَقْدَارٌ berjumlah 3 kali;
- Yang sewazan dengan ُ قَدْرٌ berjumlah 11 kali;
- Yang sewazan dengan ُ قُدُورٌ berjumlah satu kali; dan
- Yang sewazan dengan ُ مَقْتَدِرٌ berjumlah 4 kali.

Identifikasi Makna *al-Qadr* dalam Alquran

Setelah dilacak dan ditelusuri sejumlah ayat yang berbicara tentang *al-qadr* dengan semua *isytiqâq*-nya dalam Alquran, dapat disimpulkan bahwa makna lafal tersebut hanya teridentifikasi ke dalam sebelas makna, yakni:

- Membatasi seperti dalam ayat Q.S Al- Fajr (89):16:

فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ

- Menentukan seperti dalam ayat Q.S Al-Mursalât (77):23;
فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ
- Mengagumkan seperti dalam ayat Q.S Al-An‘âm (6):91;
وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ
- Menguasai seperti dalam ayat Q.S Al-Mâidah (5):34;
مَنْ قَبِلَ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِ ۗ
- Menetapkan seperti dalam Q.S Yâsîn (36):39;
وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ
- Mengukur seperti dalam Q.S Al-Insân (76):16;
قَوَارِيرَ مِنْ فِضَّةٍ قَدَرُوا مَا تَقْدِيرًا
- Kemuliaan seperti dalam Q.S Al-Qadr (97):1;
إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
- Maha kuasa seperti dalam Q.S Al-Baqarah (2):20;
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
- Diberlakukan seperti dalam Q.S Al-Ahâdhâb (33):38;
وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا
- Menyatakan ukuran waktu seperti dalam Q.S Al-Sajadah (32):5;
كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
- Tetap seperti dalam Q.S Sabâ (43):13;
وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ

Identifikasi tersebut dapat disederhanakan ke dalam 4 makna saja yang dapat merangkum semua makna yang ada, yaitu: 1). menetapkan, (2). membatasi, (3). menguasai, dan (4). mengagumkan. Kemudian dari keempat makna tersebut, makna yang paling menonjol adalah yang pertama karena dapat merangkul makna-makna yang lain, yaitu menetapkan batasan, kekuasaan, dan keagungan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa esensi *al-qadr* itu adalah ketetapan Tuhan yang lebih bersifat universal. Ketetapan yang dimaksud di sini adalah *sunnatullah*, yaitu hukum Tuhan yang berlaku kepada segala sesuatu sehingga menurut penulis, *al-qadr* ini lebih dapat dimaknai sebagai *sunnatullah*.

Tuhanlah yang *menetapkan* hukum segala sesuatu. Kemudian Tuhan pulalah yang Maha *Berkuasa* untuk *membatasi* kekuasaan-Nya dalam hal menjalankan ketetapan hukum-hukum-Nya. Dengan

demikian, hamba-hamba-Nya harus bersyukur seraya *mengagumkan* Tuhannya. Pemahaman ini merangkum semua makna *al-qadr* yang empat itu, yaitu: menetapkan, membatasi, menguasai dan mengagumkan. Lagi pula, pemahaman ini relevan dengan rumusan teologi Mu'tazilah yang berangkat dari paradigma keadilan Tuhan dan kebebasan manusia. Demi sifat adil-Nya maka Tuhan membatasi kekuasaan-Nya demi terlaksananya *sunnatullah* yang telah ditetapkan-Nya.

PROSES TERJADINYA *AL-QADR*

Setelah dicermati semua ayat Alquran yang berbicara tentang *al-qadr*, dapat dipahami bahwa *al-qadr* itu ditetapkan setelah terjadinya penciptaan. Allah swt. terlebih dahulu menciptakan alam ini kemudian menetapkan *sunnatullah*-Nya. Ini tergambar dalam Q.S Al-Furqân (25):2:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Terjemahnya:

Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.

Pada akhir ayat tersebut, menggeneralisir terjadinya *al-qadr* terhadap segala sesuatu yakni setelah sesuatu itu tercipta. Jadi hukum alam itu terlaksana setelah alam ini tercipta. Sekiranya *al-qadr* itu dipahami secara teologis, lalu dispesifikkan pada manusia sebagai bagian dari alam ini, maka ayat yang paling menarik dicermati adalah Q.S Abasâ (80):18-20:

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ (١٨) مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ (١٩) ثُمَّ السَّبِيلَ يَسْرَهُ (٢٠)

Terjemahnya:

Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya.

Ayat ke-18 dijawab oleh ayat berikutnya bahwa Allah swt. yang menciptakan manusia lalu menetapkan takdirnya. Takdir di sini lebih dimaknai sebagai ketentuan dari Allah swt terhadap manusia setelah diciptakan oleh-Nya.

Jika dikaitkan dengan hadis riwayat Abdullah ra. maka ketetapan itu terdapat pada empat perkara sebagai berikut:

... حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا ثُمَّ يَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ.

Terjemahnya:

...Rasulullah saw telah bersabda, "bahwasanya setiap orang di antara kamu dikumpulkan dalam rahim ibunya selama 40 hari, kemudian menjadi 'alaqah seperti itu, kemudian menjadi mudghah seperti itu, kemudian Allah mengutus malaikat lalu diperintah-kan kepadanya empat perkara, yakni: (ditetapkan) reskinya, ajalnya, nasibnya sengsara dan atau nasibnya bahagia. Demi Allah, bahwasanya seseorang di antara kamu yang memperbuat perbuatan ahli neraka hingga jaraknya tidak cukup lagi sehasta antara dia dengan api neraka, (akan tetapi,

takdir Allah sebagai ahli surga) telah mendahuluinya, maka dia memperbuat amalan ahli surga lalu masuklah dia di dalamnya. Dan sesungguhnya seseorang di antara kamu memperbuat amalan ahli surga hingga tidak cukup lagi sehasta jaraknya antara dia dengan surga, (akan tetapi, takdir Tuhan sebagai ahli neraka) telah mendahuluinya, maka dia memperbuat amalan ahli neraka lalu masuklah dia di dalamnya (Al-Bukhari, t.th.:152).

Mencermati hadis nabi tersebut, lalu menjadikannya sebagai alat bantu untuk memahami Q.S Abasa (80): 19, maka manusia itu tercipta lalu hidup di persada Bumi ini untuk menjalani suratan takdir yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa. Pemahaman ini secara eksklusif relevan dengan rumusan teologi Jabariyah dan Asy'ariyyah yang berangkat dari paradigma kekuasaan Tuhan dan keterbatasan manusia.

Terlepas dari perspektif teologis dalam memaknai *al-qadr*, yang jelas adalah *al-qadr* pada manusia itu ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa setelah manusia itu tercipta. Kemudian *al-qadr* itu tidak hanya terjadi di dunia melainkan berlanjut sampai ke alam berikutnya. Ini dipahami dari keumuman akhir Q.S Al-Furqân (25):2 karena sepanjang pembicaraan Alquran tentang *al-qadr* tidak ditemukan ada ayat ataupun dalil lain yang otentisitasnya dapat dipertanggungjawabkan memberi batasan terjadinya *al-qadr*. Namun demikian, yang boleh terjadi adalah adanya perbedaan rumusan *sunnatullâh* pada setiap alam.

Statemen tersebut relevan dengan keterangan sebahagian ulama tafsir (Al-Qurtubî, t.th.:4; Al-Marâghî, 2001:302) yang mungkin berbeda adalah alasan atau *hujjah* yang mereka kemukakan dalam menjastifikasi pendapatnya.

TUJUAN DITETAPKANNYA AL-QADR

Di antara tujuan ditetapkannya *al-qadr* dapat dipahami dari sejumlah ayat yang berbicara tentang *al-qadr* adalah untuk mengatur segala ciptaan-Nya. Inilah tujuan yang paling esensial dari semua tujuan yang dapat dipahami. Pemahaman ini disandarkan pada Q.S Yâsîn (36): 39-40:

وَالشَّمْسُ بَـجَرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٣٨) وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ
عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (٣٩)

Terjemahnya:

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.

Allah swt. menetapkan *qadr*-Nya pada benda-benda langit sehingga beredar dan berjalan secara teratur. Demikian halnya dengan segala sesuatu yang menjadi perbendaharaan dunia, semuanya berjalan di atas *qadr* Yang Maha Kuasa sehingga jika ada sesuatu yang melanggarnya maka akan terjadi kepincangan atau ketidaknormalan karena tidak pada posisi yang semestinya.

Ayat lain yang dipahami sebagai bagian dari hikmah ditetapkannya *al-qadr* adalah Q.S Al-Muzammil (73):20:

وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Terjemahnya:

Dan Allah-lah yang maha mengatur waktu silih bergantinya antara siang dan malam.

Seandainya Allah swt. hanya menciptakan siang dan malam tanpa mengatur waktu silih bergantinya maka boleh jadi sepanjang tahun, siang terus-menerus dan sepanjang tahun, malam terus-menerus. Akibatnya, akan terganggu stabilitas alam ini.

Dari gambaran tersebut dapat dipahami bahwa *al-qadr* ditetapkan untuk mengatur ciptaan Allah swt. demi terciptanya keseimbangan dan kesinambungan stabilitas di alam semesta ini.

PENUTUP

Dari uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa esensi *al-qadr* berdasarkan hasil identifikasi ayat-ayat dalam Alquran yang berbicara tentang *al-qadr* adalah tidak lain dari *sunnatullah* yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Sementara *sunnatullah* ini pulalah yang

kemudian diistilahkan dengan hukum alam (*natural law*), atau hubungan sebab akibat (kausalitas). Proses terjadinya *al-qadr* berdasarkan informasi dari sejumlah ayat Alquran diawali oleh adanya penciptaan, yaitu Allah swt. terlebih dahulu menciptakan alam ini kemudian menetapkan hukumnya atau *sunnatullah*-Nya. Hal ini berlaku secara universal bagi semua makhluk Tuhan sebagai perbendaharaan alam ini. Di antara tujuan ditetapkannya *al-qadr*, selain untuk mewujudkan tanda-tanda kekuasaan Allah swt., maka yang paling esensial adalah untuk mengatur ciptaan Allah swt. demi tercapainya keseimbangan antara sesama makhluk Tuhan di alam ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân al-Karîm

- al-Ansârî, Jamâl al-Dîn Muh ammad ibn Mukarram. T.th. *Lisân al-Arab*, Juz VI. Beirut: Mu'assasah al-Mis riyah.
- al-Ansârî, H ammad ibn Muh ammad. 1410 H. *Al-Ibânah 'an Us ûl al-Diyânah li al-Imâm Abî al-H asan 'Alî ibn Ismâ'îl al-Ash'ârî*. Cet V. Markaz Shu'ûn al-Da'wah: Saudi Arabiyah.
- al-Asfahânî, al-Râghib. *Mufradât al-Alfâz al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- al-Bâqî, Muh ammad Fu'âd 'Abd 1987 M./1407 H. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Hadîs.
- Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*. Khâdim al-Haramayn al-Sharifayn: Saudi Arabiyah.
- Ismâ'îl ibn Ibrâhîm al-Bukhârî. T. th. *Shahîh al-Bukhârî*. Juz VIII. Semarang: Toha Putra.
- al-Marâghî, Ah mad Mus tafâ. 2001 M./1421H. *Tafsir al-Marâghî*. Jilid IV. Cet. ke-1. Beirut: Dâr al-Fikr.
- al-Naysabûrî, Muslim. *Shahîh Muslim*. T. Th. Juz I. Semarang: Thoha Putra.
- al-Qurt ubî, 'Abd Allâh Muh ammad ibn Ah mad. T. th. *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*. Juz XIII. Kairo: Al-Maktabah al-Taufîqiyah.
- al-Sihîmî Sâlim ibn Sa'âd. 1412 H. *Muzkirah fî al-'Aqîdah li al-Dirâsât al-Tarbiyyah*. Al-Jâmi'at al-Islâmiyah bi al-Madînah al-Munawwarah: Saudi Arabiyah.
- Zakariyâ, Abû Husayn Ah mad ibn Fâris ibn. 1972 M./1392 H. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*. Juz V. Beirut: Dâr al-Fikr.